

Konsep *ta'dib* menurut Al-Attas sebagai solusi pendidikan moral usia dini

Lutfiatul Khasanah¹, Mohammad Djaya Aji Bima Sakti², Achmad Reza Hutama Al Faruqi², Dhita Ayomi Purwaningtyas² & Patimah²

¹Institut Agama Islam Negeri Ponorogo-Indonesia

²Universitas Darussalam Gontor Ponorogo- Indonesia

Abstract

Indonesia is a country that has the largest number of Islamic universities in the world. Currently, there are fifty-eight state Islamic universities under the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, and thousands of Islamic universities under community (private) management. The presence of Islamic tertiary institutions in various forms and types has encouraged the birth of vertical and horizontal mobility of santri and rural communities to subsequently appear as a new middle class and social elite capable of occupying various strategic positions in government, private sector, and others. Through the role of Islamic university graduates, there has been a transformation of Islamic teachings in all aspects of life: social, economic, political, cultural, artistic, and so on. With this transformation, Islamic tertiary institutions have made a huge contribution to the realization of justice and prosperity, not only for Muslims themselves but for all Indonesian people and the world in general.

Keywords: Early Childhood Education; Millennials; S.M.N Al-Attas; Ta'dib.

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang konsep *ta'dib* al-Attas sebagai basis solusi problem pendidikan Usia Dini ada Era milenial yang mempunyai ciri dan identik pengutamaan akal, empiris, materialistik, sekuler, hedonistik, hingga transaksional. Pendidikan usia dini merupakan aspek penting dalam proses pembentukan akhlak dan moral, selain itu, perkembangan teknologi menjadi faktor pendukung ciri khas tersebut, sehingga moral anak-anak usia dini semakin memprihatinkan. Peneliti menggunakan kajian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif dan analisis. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa orientasi pendidikan usia dini perlu diamati kembali dan direkonstruksi untuk menuju hasil *output* siswa dan karakter yang diharapkan. Selain itu juga, aspek agama dan pendidikan moral perlu diutamakan di samping ciri khas Barat tersebut, hal ini sejalan dengan ide *ta'dib* menurut Al-Attas, beliau menyimpulkan bahwa ranah pendidikan perlu dipurifikasi dari *worldview* Barat yang jauh dari kultur budaya Timur dan Islam. Salah satu hal yang perlu dipurifikasi yaitu proses pendidikan serta orientasi di dalam proses tersebut.

Kata kunci: Milenial; Pendidikan Usia Dini; S.M.N Al-Attas; *Ta'dib*.

Diserahkan: 11-01-2023 **Disetujui:** 23-03-2023 **Dipublikasikan:** 25-04-2023

Kutipan: Khasanah, L., Bima Sakti, M. D. A., Al Faruqi, A. R. H., Purwaningtyas, D. A., & Patimah, P. (2023). Konsep *Ta'dib* menurut Al-Attas sebagai Basis Pendidikan Usia Dini di Era Milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 134-148. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>

I. Pendahuluan

Era milenial merupakan sebuah era yang muncul dengan perkembangan teknologi yang bersifat global. Era ini cukup identik dengan dunia teknologi berbasis digital. Penggunaan gadget merupakan bagian dari *lifestyle* manusia di dalamnya (Ahmad, 2020, p. 134). Pemanfaatan teknologi yang instan telah memudahkan beragam aktivitas di era milenial ini serta memberikan daya serap sumber berita yang luas dan tidak terbatas (W et al., 2020, p. 187). Penggunaan media, khususnya media sosial di kalangan era milenial sering menjadi perhatian dan sorotan dari beragam kalangan mulai dari kalangan eksekutif, legislatif, yudikatif, juga sejumlah elemen masyarakat seperti para guru, dosen, pemerhati pendidikan dan tentunya tidak ketinggalan para orang tua (Ahmad, 2020). Jumlah pengguna media sosial di kalangan milenial ini cukup besar yakni mencapai 93%, karena itu perlu dicermati bagaimana pemanfaatannya agar lebih bisa mengarah ke hal yang positif di antaranya untuk mengoptimalkan sumber daya generasi milenial dalam ikhtiar perbaikan ekonomi bangsa dengan mengoptimalkan beragam industri kreatif berbasis Online (Fatmalia, 2022). Hal ini memberikan dampak besar bagi kehidupan di era milenial dan juga mempengaruhi keberfungsian sosialnya di kehidupan nyata, banyak di era milenial ini berjuang untuk mempertahankan eksistensinya di media sosial.

Di era milenial, baik itu disadari maupun tidak, memiliki dampak terhadap perilaku anak usia dini. Dampak tersebut lebih pada pengikisan perilaku baik pada diri anak. Hal ini dikarenakan seringnya anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih memberikan contoh yang kurang baik. Jika diperhatikan dengan seksama, lingkungan yang baik akan jauh lebih sedikit keberadaannya dibandingkan yang buruk. Perilaku yang buruk, atau lebih tepatnya perilaku yang menyimpang pada lingkungan sosial muncul dikarenakan orang dewasa yang terlebih dahulu memberikan modeling. Anak hanya menirukannya, sebab ia adalah peniru yang ulung. Dalam penjelasan ini tentu dibutuhkan suatu formulasi yang mengarah pada pembentukan karakter teladan di dalam lingkungan si anak didik, tentunya hal itu berkaitan dengan pendidik baik di sekolah dan di rumah.

Setiap era kehidupan manusia memiliki permasalahan tersendiri yang harus dihadapi oleh manusia yang hidup di dalamnya. Perilaku menyimpang sikap sosial merupakan salah satu dari problem yang terjadi di Era milenial ini. Seperti halnya kecanduan gadget, kurangnya sopan santun, egoisme yang tinggi, berbohong, perilaku agresif bahkan masih banyak lagi. Munculnya perilaku tersebut dikarenakan adanya pembentukan karakter yang tidak baik dari lingkungan, baik dunia nyata ataupun dunia maya. Dan kegersangan teladan yang baik itu menjadi modeling yang ditiru oleh anak-anak usia dini, ditambah lagi peran dunia maya yang juga memberikan gambaran- gambaran yang tidak sesuai dengan kultur budaya serta ajaran agama, hal ini menuntut terciptanya sebuah pola pendidikan yang kondusif dan terstruktur (Fatmalia, 2022).

Menurut Qumruin Nurul Lail dalam artikel yang berjudul “*Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*”, mengemukakan bahwa dorongan atau motivasi bertujuan sebagai motif anak untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku yang akan dilakukan olehnya. Seorang anak bisa mengamati sebuah model, akan tetapi tidak semua modeling ia bisa melakukannya. Karena anak belum mendapatkan motivasi yang kuat untuk mempraktikkan respons-respons tersebut. Salah satu contohnya, seorang anak laki-laki berusia 2 tahun melihat temannya melakukan perilaku yang tidak sopan seperti menaiki meja di ruang tamu rumahnya. Kemudian ibunya yang melihat kejadian tersebut, marah pada anaknya. Dari perilaku tersebut, anak melakukan belajar sosial. Namun anak belum mereproduksi perilaku yang dilihatnya tersebut (Laila, 2015, p. 26). Hal ini hanya sebagian kecil dari sikap seorang anak dalam mengamati fenomena di sekitarnya, pentingnya sebuah modeling yang bersifat teladan merupakan hal wajib yang mampu mengembalikan kesakralan dunia pendidikan kepada porosnya.

Selain berpengaruh pada penyimpangan sosial anak usia dini, perkembangan teknologi di Era tersebut memiliki pengaruh yang kuat dalam beberapa aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Sikap peserta didik mengalami pergeseran adab di dalam berinteraksi dengan pendidiknya. Hal ini bertolak belakang jika berkaca pada kultur pendidikan masa lampau, teguran dan hukuman dari guru oleh generasi masa lampau ditanggapi oleh siswa dan orang tua sebagai bentuk tindakan kelas yang mendidik. Apa pun hukuman yang didapat dari kesalahannya siswa tetap menaruh hormat kepada guru. Namun hal sebaliknya justru terjadi di Era ini, degradasi moral pendidikan terjadi di Sebagian besar siswa yang menganggap guru bukan lagi orang tua kedua di sekolah (Juwita, 2018, p. 283). Peran guru tersudutkan dan peran proses pendidikan hanya berkutat pada penyampaian ilmu pengetahuan saja, bukan pendidikan secara menyeluruh.

Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah ruang serta faktor utama pembentukan karakter dan moral anak dan remaja. Dinamika zaman mengubah pola asuh keluarga dan pengawasan masyarakat, permainan anak tradisional yang mengajarkan sportivitas dan harmoni dengan alam telah beralih ke jenis *game* dan permainan berbasis daring yang digemari namun justru menutup kesempatan berinteraksi dengan dunia nyata (Aprilianto, 2020, pp. 75–91). Permainan pada anak dan remaja memberikan pengalaman yang ditengarai turut berpengaruh dalam pembentukan mentalitas. Sekolah perlu menggalakkan pendidikan karakter dan moral dengan memperhatikan relasi adaptif pada perkembangan zaman yang sejalan dengan perkembangan mental anak didik. Perilaku agresif dapat dicegah sedini mungkin dengan melihat karakter, kondisi psikologis dan lingkungan sosial. Melalui pengendalian perilaku agresif yang mengedepankan pendidikan moral dan karakter serta di bekali dengan pendidikan agama.

Menurut Andi Wiratama dalam artikel yang berjudul “*Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*”, mengatakan bahwa Budaya westernisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Barat dan telah mengikis sistem pendidikan yang mengedepankan nilai sebagai hasil dari proses pendidikan. Oleh Karena itu ulama muslim Syed Naquib Al-Attas menawarkan suatu bentuk islamisasi ilmu pengetahuan dengan konsep *ta'dib* sebagai proses penempatan anak didik pada tempatnya, yaitu pada puncak moral, adab, dan etika. Ini merupakan usaha untuk mengembalikan pendidikan kepada tujuannya yang hakiki (Wiratama, 2011, p. 23).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Suhandi dengan judul “*Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas*” di jurnal Kalimah, Vol. 18, No. 2 (2020) menyimpulkan bahwa penerapan *ta'dib* terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan : (1) penekanan pada jiwa, (2) integrasi antara ilmu fardhu 'ain dan fardhu kifayah, dan (3) kebergantungan pada otoritas. Selain itu, dalam penerapan *ta'dib* digunakan metode *tawhid*. Penelitian lain oleh Ahmad dengan judul “*Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*” di jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 1 (2021) menyimpulkan bahwa konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam seperti yang di dorong oleh Al-Attas memberikan implikasi baik akan lahirnya manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu, amal dan akhlak. Ketiga dimensi tersebut dapat mengantarkan manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam aktivitas pendidikan, aspek moral/akhlak sangat signifikan dalam proses pengembangan pendidikan Islam.

Albar Adetary Hasibuan dengan judul penelitian “*Ta'dib sebagai Konsep Pendidikan: Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas*” di jurnal At-Turās, Vol. 3, No. 1 (2016) menyimpulkan bahwa *ta'dib* sebagai konsep pendidikan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain adalah nilai keadilan (*'adl*), nilai kebijaksanaan (hikmah) dan nilai adab sebagai amal (*'amal*) akan menjadikan pendidikan di Indonesia lebih maju. Selain itu bahwasanya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik. “Baik” dalam arti manusia yang beradab. Demikianlah penelitian terdahulu tentang seputar konsep *ta'dib* dan kaitannya dari beberapa aspek, namun peneliti menganalisis belum ada yang membahas konsep *ta'dib* dan kaitannya dalam pendidikan anak usia dini.

Kemudian, lantas bagaimana kontribusi konsep tersebut terhadap problematika pendidikan di Era milenial ini? Apakah terdapat relevansi di dalam konsep *Ta'dib* tersebut pada landasan pendidikan secara umum dan pendidikan usia dini secara khusus? Makalah ini akan berusaha menyajikan pembahasan seputar problematika pendidikan usia dini di Era milenial serta tawaran konsep *Ta'dib* sebagai basis pendidikan usia dini.

II. Metode Penelitian

Studi ini merupakan riset kepustakaan (*Library Research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode kolektif data yang digunakan adalah metode dokumentasi melalui pengumpulan data-data secara sistematis dan holistik. Seperti karya SMN Al-Attas sebagai berikut: *The Concept of Education in Islam, Prolegomena to the Metaphysics of Islām; An Exposition of the Fundamental Element of The Worldview of Islām, Risalah Untuk Kaum Muslim, dan On Justice and the Nature of Man*. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan tujuan untuk mengetahui dengan jelas konsep *ta'dib* menurut Al-Attas sebagai basis pendidikan usia dini di era milenial.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Fakta dan Tantangan Pendidikan Usia Dini

Era Milenial lekat hubungannya dengan generasi yang berada di dalamnya generasi *alpha* contohnya, namun secara garis besar Milenial sendiri merupakan sebuah masa peralihan dari masa modern dengan ciri khas peradaban yang berciri khas kebarat-baratan. Era berpengaruh besar pada anak-anak generasi muda dan sering dikaitkan dengan respons terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empiris, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, kloning, dan sebagainya (Nata, 2020). Anak-anak di usia dini yang hidup di era ini menghabiskan banyak waktu mereka untuk menggunakan *smartphone*, hal ini berdampak pada penyerapan konsumsi konten-konten yang belum saatnya mereka ketahui, sehingga kemerosotan moral dan karakteristik dapat terlihat pada kehidupan sehari-hari.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki pengaruh yang luar biasa besar pada masa kontemporer. Beliau lahir pada tanggal 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia (Wan Daud, 2003). Berasal dari golongan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan dan silsilah yang baik menjadikan Al-Attas tumbuh menjadi pribadi yang luar biasa, Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah Al-Attas termasuk dalam golongan bangsawan di Johor, sedangkan Ibundanya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al- Aydarus yang merupakan seorang keturunan kerabat dekat raja Sunda Sukapura di Singaparna, Jawa Barat (Husaini, 2020). Sebagai seorang ulama besar, Syed Muhammad Naquib Al-Attas telah diakui sebagai sarjana besar diperingkat nasional bahkan internasional. Dalam riwayat karier intelektualnya Beliau telah mendapat beberapa pendidikan lanjutan di perguruan tinggi. Salah satu darinya adalah University Malaya pada tahun 1957-1959. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya diperingkat pascasarjana di McGill University, Montreal, Canada pada tahun 1962. Ijazah kedoktorannya diperoleh dari

University of London, England pada tahun 1965, dalam bidang Falsafah Islam dan Kesusteraan Melayu (Al-Attas, 1990). Melalui pengalamannya tersebut beliau banyak mencetuskan ide-ide yang berkaitan dengan problematika yang dihadapi kaum muslimin serta tawaran bersifat solusi konseptual di dalamnya.

Dalam hal ini, Al-Attas merupakan ulama serta cendekiawan muslim yang memberikan tuangan ide-ide serta wacana yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini. Tuangan ide- idenya meliputi beberapa aspek dan ranah keilmuan seperti Bahasa, Filsafat, Psikologi hingga Pendidikan. Salah satu ide yang identik dengan beliau dalam ranah pendidikan yaitu konsep *Ta'dib*, sebuah konsep yang menaruh perhatian besar terhadap purifikasi makna pendidikan dan orientasi di dalamnya (Wan Daud, 2003). Konsep *ta'dib* ini dirumuskan berdasarkan fenomena yang terjadi pada pendidikan modern atau yang terjadi para era milenial yang telah mengalami dekonstruksi orientasi serta ontologi di dalamnya. Menurut peneliti ide tersebut cukup relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam problem yang dihadapi oleh umat muslim di Indonesia. Pada era ini, generasi usia dini mengalami permasalahan yang berkaitan dengan latar belakang ide *Ta'dib* menurut Al-Attas di atas, sehingga membuat sebuah terobosan terhadap problem tersebut merupakan sebuah pekerjaan yang penting di dalam rangkaian mendistribusikan solusi yang relevan.

Fakta yang dialami saat ini adalah dari 132 juta penduduk Indonesia pengguna internet, 60% menggunakan ponsel cerdas (*smartphone*) untuk mengakses internet. Fakta ini dikonfirmasi dengan fakta di masyarakat. Saat ini begitu mudah dan murah masyarakat memiliki *smartphone*. Teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, dan tidak akan mengetahui dunia tanpa jejaring sosial. Anak milenial sudah berkenalan dengan *smartphone* sejak bayi, dan tidak memandangnya sebagai sebuah alat. Teknologi akan terintegrasi begitu saja dalam hidup mereka. Mereka begitu mudah mengoperasikan *smartphone* yang bagi orang tua terbilang masih rumit, dan lebih menyukainya ketimbang laptop atau komputer desktop. Mereka juga tertarik pada aplikasi yang menarik secara visual dan mudah digunakan, dan berharap semuanya dibuat sesuai kebutuhan mereka (Widodo & Rofiqoh, 2020, p. 16). Hal tersebut selaras dengan teori yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer dan Elihu Katz. Teori ini mengatakan bahwa pengguna media memainkan peran aktif untuk memilih dan menggunakan media tersebut. Dengan kata lain, pengguna media adalah pihak yang aktif dalam proses komunikasi. Pengguna media berusaha mencari sumber media yang paling baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Artinya pengguna media mempunyai pilihan alternatif untuk memuaskan kebutuhannya (Chotimah, 2015, p. 64).

Dengan dikenalkan oleh orang tuanya pada gadget bahkan banyak yang sebelum anak mampu untuk berbicara dan membaca. Banyak dari kalangan orang tua yang memberikan tontonan yang menarik bagi anak-anak khususnya usia dini karena merasa

konten itu cocok untuk anak atau ketika anak menangis, orang tua mendiamkannya dengan cara memberikan gadget pada anak sehingga karena keseringan, makin lama anak menjadi ketagihan untuk melihatnya lagi. Kebanyakan orang tua juga memberikan gadget pada anaknya agar anak tidak mengganggu aktivitas yang sedang dilakukan oleh orang tua atau tidak bermain ke luar rumah (Rahayu et al., 2021, pp. 202–221).

Dari beberapa fakta yang membuktikan bahwa perkembangan teknologi, salah satunya adalah gadget (*smartphone*) memberikan pengaruh yang begitu besar bagi proses pendidikan karakter dan moral anak usia dini. Selain itu pengaruh lainnya adalah citra dan konsep tentang guru dalam masyarakat kontemporer sangat jauh berbeda dengan konsep masa lampau. Guru masa dahulu berarti orang yang berilmu, yang arif dan bijaksana. Kini guru dilihat sebagai fungsionaris pendidikan yang bertugas mengajar atas dasar kualifikasi keilmuan dan akademis tertentu. Dengan tugas tersebut, guru memperoleh imbalan materi dari negara atau pihak pengelola pendidikan. Dengan demikian, faktor terpenting dalam profesi guru adalah kualifikasi keilmuan dan akademis. Sementara kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi signifikan. Dalam konsep klasik, faktor moral berada di atas kualifikasi keguruan (Mucharomah, 2017, p. 202–203).

Tantangan pendidikan usia dini dan penanaman moral dan karakter di era milenial sangat berat. *Pertama*, dari aspek penguasaan materi keilmuan yang di ajarkan. Guru dituntut memahami teknologi dan selalu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Guru harus menjadi *role model* bagi siswa di generasi milenial, agar siswa memahami batasan-batasan teknologi, sehingga terhindar dari pemanfaatan yang salah dalam menggunakan teknologi (Barni, 2019, p. 110). Hal tersebut dirasakan oleh guru-guru yang berbasis konvensional dan kurang cekatan terkait teknologi. Sebagian dari mereka harus belajar dan memahami lebih dalam di bandingkan dengan guru yang masih muda.

Kedua, tantangan lain pendidikan di era millennial sekarang ini adalah informasi datang lebih cepat, masif dan meluas, sehingga tidak bisa di atasi dengan sekedar pergantian kurikulum. Berapa kali pergantian kurikulum tidak akan pernah mampu mengejar percepatan informasi yang ada. Karena itu, pendekatan guru dan murid dalam berinteraksi akan lebih penting, terutama dalam menanamkan orientasi sebuah ilmu pengetahuan yang bermanfaat. Proses pengenalan maupun pendalaman terhadap orientasi ilmu seperti Ilmu Fardhu *a'in* dan Fardhu Kifayah menjadi salah satu gambaran solusi yang dapat digunakan. Tentunya di samping proses tersebut, perlu keteladanan, membangun kehendak, dan menguatkan dengan bekal ilmu pengetahuan tentunya sehingga anak didiknya mampu mengatasi tantangan hidupnya. Tantangan bagi guru tidak berhenti di sini, generasi milenial bukan generasi yang bisa dipaksa, contoh dengan melarang siswa membawa *handphone*. Guru di era sekarang harus lebih terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru. Guru dituntut mendidik siswa sesuai dengan zamannya.

Selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada tentu hadirnya teknologi tidak perlu dipermasalahkan.

Tantangan terakhir bagi pendidikan tersebut terletak pada aspek pendidik, salah satunya adanya empat keterampilan yang diberikan kepada siswa sejak dini, yaitu melahirkan pemikir, melahirkan komunikator, melahirkan kolaborator, dan melahirkan penemu atau pencipta (Barni, 2019). Pendekatan persuasif baiknya lebih prioritas dilakukan daripada melakukan kebijakan-kebijakan yang terkesan otoriter maupun memaksakan kehendak. Guru bisa memberikan pengertian kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan konkret dengan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, seperti *e-learning*, atau menggunakan sosial media dll. Siswa justru mendapatkan edukasi bahwa teknologi ketika dimanfaatkan dengan baik justru memiliki dampak yang positif.

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَالِدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a berkata Rasulullah saw. Bersabda: Jika seorang manusia mati maka terputusnya amalnya kecuali tiga perkara yaitu: Sedekah (yang masih mengalirkan manfaat), ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya"

Secara umum, guru hendaknya memahami perubahan sosial yang ada di era sekarang. Dia tidak berhenti belajar mengenai hal-hal baru. Tantangan global di era sekarang juga beda dengan tantangan global di era dahulu. Apa pun langkah dan metode yang dilakukan di sekolah pastinya bertujuan membentuk karakter dan menyiapkan SDM yang berkualitas di Indonesia.

B. Problem era milenial dalam pandangan al Attas

Orientasi pendidikan pada era milenial telah mengalami pergeseran dari tujuan yang diharapkan. Masing-masing faktor pendukung proses pendidikan acapkali salah memahami tujuan sebuah pendidikan, para guru menempatkan tujuan pendidikan melulu perkara nilai dan hasil jawaban ujian (Husaini, 2010, p. 1). Sedangkan mayoritas orang tua siswa telah diwarnai oleh beberapa paham Barat seperti hedonistik dan materiaslistik, sehingga harapan pendidikan tertuju pada capaian pekerjaan dan keterampilan yang mendukung daya saing dunia kerja serta peluang pendapat per kapita (Safri & Shofwan, 2021). Bagi kalangan milenial, unsur kebahagiaan seorang individu dapat diukur melalui pendapatan per kapita, usia serta tingginya tingkatan pendidikan (Y. Rahayu, 2018, pp. 165–174). Suatu ciri khas yang berkembang secara global dengan pengaruh *worldview* Barat yang cenderung memisahkan aspek agama dari kehidupan sosial.

Berkaitan dengan hal itu pendidikan dan proses di dalamnya tentu memiliki beberapa macam tujuan sebagai *goal* yang diharapkan. Orientasi pendidikan secara umum

memiliki tujuan pada dua hal yang berkaitan dengan aspek sosial, yaitu kemasyarakatan dan kenegaraan (Wan Daud, 2003). Pandangan ini sejatinya berasal dari aliran Perennial yang sering dihubungkan dengan ide Plato, kemudian dikembangkan menjadi aliran Rekonstruksi Sosial Modern pada era Habermas di Jerman dan beberapa cendekiawan lain di era tersebut (Wan Daud, 2003). Dua unsur di atas merupakan orientasi yang tepat namun perlu diperkuat dengan beberapa ide serta sudut pandang *worldview* Islam, di mana kekosongan akan dogma agama menjadikan dua orientasi di atas berkuat melulu soal hal-hal empiris serta materialis, sehingga pandangan mengenai konsep masyarakat serta kenegaraan tidak sampai pada taraf masyarakat dan negara yang ideal.

Di lain sisi, hal ini kemudian dikembangkan oleh Barat dengan menempatkan paham sekuler demi terciptanya proses pendidikan yang mendukung ide-ide mereka. Sistem serta kurikulum yang dibangun pada masa milenial sekarang ini bersifat parsial dan tidak memiliki basis integral yang meliputi seluruh aspek kehidupan (Suhandi, 2020, p. 220). Sehingga orientasi yang dibentuk merupakan sebuah transformasi pengetahuan (*knowledge*) saja tanpa ada nilai-nilai (*value*) yang berkaitan dengan ajaran agama serta norma di dalamnya (Al-Attas, 2001, pp. 12–27). Adanya pemisahan di dalam proses serta orientasi pendidikan ini juga diamini oleh beberapa cendekiawan Muslim, persoalan demikian juga terjadi di dalam dunia pendidikan Islam itu sendiri (Hasibuan, 2022, p. ix). Dalam dunia pendidikan Islam sekarang, ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam telah sampai pada pemisahan rumpun, kedua bagian tersebut masuk ke rumpun ilmu umum.

Tipikal berpikir secara dikotomis di atas, merupakan ciri khas *worldview* Barat. Pandangan tersebut memberi indikasi terhadap proses menyikapi suatu permasalahan dengan tidak menyeluruh, sebagian dari fenomena atau sudut pandang di dalamnya harus dikorbankan, sedangkan sebagian lain digunakan, bagi mereka berpikir normatif yaitu dengan memisahkan konteks historis dari fakta teoritis (Duryat, 2021, p. 76). Permasalahan lainnya adalah sikap suka mengadopsi pola pendidikan serta konsep pendidikan dari Barat, sikap tersebut berimplikasi pada tercampurnya dua sudut pandangan yang berbeda dalam ranah kultur dan budaya serta cara pandang (*worldview*) antara Timur (dalam hal ini Islam) dengan Barat (yang notabeneanya sekuler). Meski secara garis besar hakikat pendidikan Barat juga memiliki unsur kebenaran, namun sikap mengadopsi tanpa melakukan filterisasi baik dengan verifikasi, falsifikasi hingga integrasi yang terstruktur justru menjadi persoalan dikemudian hari.

Menurut Al-Attas, sikap dikotomis terhadap ilmu tersebut akan menjatuhkan sistem serta hakikat pendidikan di dalam Islam. Ia berpendapat bahwa ilmu itu akan menjadi sebuah pisau, sementara landasan *worldview* yang membangun karakteristik manusia penerima ilmu itu akan menjadi penentu cara serta penggunaan pisau itu sendiri (Al-Attas, 2001). Sementara menelaah pendapat Al-Attas di atas, Muammar (2013) menyimpulkan sikap yang menuju pada pembagian ilmu yang demikian akan membawa

dampak yang juga negatif Selain itu terjadinya disorientasi pendidikan akan sangat riskan semakin berkembang, sebab beberapa unsur pendidikan telah bergeser dari hakikat yang seharusnya dijalankan di dalamnya.

Berangkat dari fenomena di atas, Al-Attas merumuskan beberapa hal sebagai kunci pendidikan Islam. Salah satu dari gagasannya adalah hubungan erat antara manusia dan ilmu pengetahuan. Menurutnya manusia merupakan dwi hakikat (*dual nature*), dalam hal ini manusia adalah jasad dan ruh. Selain itu, baginya manusia merupakan sebuah makhluk yang dilengkapi sikap rasional yang berkaitan dengan nalar. Nalar dan rasio selalu berjalan bersamaan dengan ilmu, menurut Al-Attas pendidikan adalah proses manusia mendapatkan ilmu kemudian dengan ilmu tersebut manusia mendapatkan pendidikan (Al-Attas, 1995). Ilmu murni pemberian Tuhan, hal inilah yang tidak dimiliki oleh pendidikan di Era milenial yang bercirikan kebarat-baratan. Menurut Al-Attas pendidikan adalah proses transformasi ilmu sampai pada jiwa (Mu'ammam, 2013). Hal ini dimaknai sebagai peran ilmu yang kemudian mampu menjaga penggunaan rasio dan nalar serta keseimbangan ruh dan jiwa dengan hati (*Qalb*) serta akal (Budiyanti et al., 2016, pp. 51–74). Kapasitas-kapasitas di atas merupakan keistimewaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, jika pendidikan serta proses di dalamnya bergeser dari *Core* atau inti di atas maka akan berdampak pada hasil *output* yang tidak sesuai pula.

Demikianlah problem yang terjadi pada pendidikan di Era milenial ini, pemisahan antara unsur keagamaan serta budayanya berakibat pada ketertinggalannya. Arus globalisasi semakin mengarahkan peserta didik bahkan pendidiknya untuk mengejar unsur-unsur duniawi (Suradi, 2018, pp. 111–130). Dampak media elektronik yang semakin pesat tidak seimbang dengan peran teladan di dalam lingkungan, unsur kultur kalah dengan struktur sehingga mengarahkan kepada penerimaan sumber-sumber pengetahuan yang bebas dan tidak bisa dikontrol (Jamun, 2018, pp. 48–52). Selain itu, hal ini berdampak pada sikap para peserta didik semakin bergeser dari kultur yang seharusnya terjadi, penyimpangan-penyimpangan sikap sosial seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat terbendung dan terus berkembang.

C. Ta'dib sebagai solusi problem pendidikan anak usia dini

Melalui penjelasan di atas, Al-Attas menawarkan konsep *Ta'dib* sebagai salah satu gagasan integrasi serta purifikasi aspek pendidikan yang telah disekulerkan. Tawaran *ta'dib* tersebut berangkat dari keresahan beliau terhadap fakta bahwa telah terjadi kehilangan adab (*the loss of adab*), menurut Al-Attas jika adab tersebut hilang maka akan terjadi sesuatu ketidakadilan (*unjustice*) yang berimplikasi pada kesalahan memaknai serta mengamalkan ilmu di dalam pendidikan (Hasib, 2010, p. 44). Problem ketidakadilan tersebut terjadi karena anak didik usia dini yang sepatutnya mendapatkan pendidikan dasar justru terkontaminasi dengan pengaruh media sosial yang telah dijelaskan pada tantangan pendidikan milenial di atas. Dalam fenomenanya, karakteristik

moral dan adab anak didik di era ini telah banyak terkikis oleh pengaruh negatif gaya hidup Barat, hal ini didukung dengan mudahnya mengakses dan banyaknya konten-konten yang memberikan contoh kehidupan tersebut.

Konsep *Ta'dib* merupakan tawaran Al-Attas di dalam pendidikan yang relevan terhadap permasalahan yang telah dikaji di atas. Secara etimologis, *Ta'dib* memiliki arti memberi adab, mendidik (sesuai dengan *mashdar*) (Al-Attas, 1980, p. 26). Di dalam konsep tersebut, Al-Attas berpendapat bahwa kehilangan adab yang telah terjadi di atas perlu untuk dikembalikan, tentunya dengan merekonstruksi hakikat pendidikan yang telah dilaksanakan secara global saat ini. Orientasi pendidikan pada konsep *Ta'dib* akan dikembalikan ke makna ilmu sebagai tujuan dan hakikat sebenarnya. Menurut Al-Attas, terjadinya *loss of adab* tersebut karena terjadi kesalahan dalam memaknai ilmu serta orientasi pendidikan terhadap ilmu tersebut (Hasib, 2010). Makna dari konsep ini bersifat purifikasi sistem, hakikat serta reorientasi pendidikan ke arah yang lebih tepat, kesesuaian antara kultur budaya dan ajaran agama dimungkinkan untuk diwujudkan melalui konsep tersebut.

Ta'dib merupakan sebuah wacana pengembalian hakikat pendidikan pada tujuan yang sebenarnya. Menurut Al-Attas, *Ta'dib* memiliki ciri khas pendidikan yang terintegrasi secara menyeluruh, unsur pendidikan intelektual, spiritual dan sosial baik bagi usia muda maupun dewasa (Ahmad, 2021, p. 42). Selain itu, *Ta'dib* merupakan proses penanaman nilai-nilai ke dalam diri, jiwa serta kehidupan peserta didik, sehingga aspek-aspek kemanusiaan akan muncul dalam diri mereka dan berimplikasi pada komunitas serta masyarakat dalam cakupan yang lebih luas. Bagi Al-Attas, pemilihan *Ta'dib* dan proses mendidik adab kepada diri seseorang merupakan pendidikan terhadap kepribadian seseorang, baginya *Ta'dib* bukan sekedar berkaitan dengan ilmu saja, namun juga memiliki kaitan erat dengan iman dan amal yang berkaitan erat dengan aspek *Tawhid* (Suhandi, 2020). Dengan adanya landasan adab yang dimiliki oleh setiap civitas pendidikan, maka permasalahan tentang hilangnya teladan dan contoh di kalangan usia dini akan tertanggulangi, sehingga tercipta suatu sistem pendidikan yang benar-benar integral di antara seluruh aspek dan faktor di dalamnya.

Konsep *ta'dib* yang telah dijelaskan di atas memiliki relevansi yang signifikan terhadap problem pendidikan usia dini. Minimnya penanaman ilmu berbasis agama, minimnya teladan dan munculnya tontonan tidak mendidik di sosial media menjadi salah satu faktor primer dalam fenomena disorientasi adab dan akhlak pada anak-anak usia dini. Dalam permasalahan tersebut relevansi *ta'dib* yaitu tujuan mempurifikasi kembali aspek fundamental pendidikan dari pemaknaan ilmu sebagai fardhu 'ain dan fardhu kifayah hingga bagaimana ilmu tersebut menjadi sebuah landasan terbangunnya paradigma yang baru. *Ta'dib* yang berorientasi pada pembentukan adab sebagai basis karakter pribadi seseorang akan berimplikasi pada beberapa hal. Di antaranya adalah

adab terhadap diri sendiri, adab terhadap sesama manusia, adab terhadap alam, adab terhadap ilmu dan lain-lain (Al-Attas, 2015, pp. 1–2). Selain itu, peranan *ta'dib* akan memberikan gambaran yang mendalam terkait hakikat pendidikan dalam wacana *ta'dib* menurut Al-Attas tersebut. *Pertama*, peran seorang pendidik. Menurut Al-Attas dalam proses *Ta'dib* terlebih dahulu seorang pendidik harus memiliki adab baik dalam pikiran dan jiwanya, kemudian aspek spiritual yang melandasi setiap tindakan dan perilaku pendidik tersebut. Proses ini menurut Wan Daud sebagai proses ganda yang memiliki fokus terhadap menjelaskan serta memproyeksikan makna-makna suatu objek pengetahuan ke dalam jiwa seseorang (*Hushul*) dan mengarahkan jiwa kepada objek yang diajarkan tersebut (*Wushul*) (Hasibuan, 2022). Makna dari pendidikan yang lebih dalam terlihat melalui penjelasan di atas, memaknai ilmu sebagai suatu yang bernilai (sakral) merupakan suatu kunci purifikasi tersebut, hal ini karena pengaruh sekularisasi telah menghilangkan unsur kesakralan pada ilmu pengetahuan.

Selain itu, konsep *Ta'dib* juga berdampak pada peran anak-anak usia dini di dalam proses pendidikan tersebut. Hampir sama seperti posisi pendidik baik guru maupun orang tua, seorang anak dalam usianya yang terhitung masih dini perlu sebuah penanaman dasar yang benar, baik dalam ranah akidah dan akhlak, orientasi sebuah pembelajaran dan tujuan pendidikan, sehingga proses penanaman adab sebelum ilmu bisa menjadi landasan fundamental dan esensial, karena jiwa dan akal akan mampu menerima ilmu dengan seluruh hakikatnya ketika ia bersikap baik dengan perilaku dirinya. Dalam hal ini Al-Attas menekankan bahwa adab yang dimaksud bukan sekedar perilaku yang berkaitan dengan fisik seorang peserta didik, melainkan aspek spiritualnya. Al-Attas menempatkan manusia pada 3 poros kewajiban yang perlu diperhatikan dalam hidupnya, yaitu hubungannya dengan Tuhannya, hubungannya terhadap sesama manusia dan hubungannya terhadap alam. Ketiga hal ini tidak dapat dilepaskan dari makna adab sebagai orientasi kunci dalam dunia pendidikan Islam (Al-Attas, 2015).

Terkait tujuan pendidikannya, secara garis besar Al-Attas menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses menjadikan manusia menjadi lebih baik dan lebih beradab dari sebelumnya. Bagi Al-Attas, tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia lebih baik dengan makna lain orientasinya bersifat individu yang berkaitan dengan perkembangan intelektual serta spiritual anak didik sehingga dapat memaknai hidup secara bijaksana serta memiliki orientasi yang bersifat komprehensif terhadap dua aspek di atas. Ia menambahkan pendidikan semacam itu dapat direalisasikan dengan proses pendidikan menyeluruh, baik dari aspek jasmani dan rohani (Ismail, 2015, pp. 83–100). Selain itu sebagai pembeda dengan pola pendidikan zaman sekarang, Al-Attas dalam konteks ini berusaha menghadirkan pola pendidikan zaman dahulu (Zaman Nabi dan para sahabat) sehingga bisa diterapkan baik secara proses maupun tujuan akhir sebuah pendidikan di

zaman sekarang (Hasibuan, 2022). Menurutnya aspek pendidikan yang mengalami pergeseran tersebut harus dipurifikasi kembali dengan mengembalikan kultur dan budaya (*back to culture*) serta ajaran agama (dalam hal ini Islam).

Melalui penjelasan di atas, peneliti melihat adanya relevansi antara problem serta persoalan yang dihadapi oleh pendidikan usia dini dengan tawaran konsep *Ta'dib* dari Al-Attas. Beberapa hal terkait tantangan media sosial elektronik serta konten-konten yang bersimpangan dengan orientasi kultur serta budaya bangsa dan ajaran agama tentu dapat dikurangi dengan meningkatkan kesadaran jiwa peserta didik dan pendidik di dalamnya (Ishaq, 2013, pp. 137–151). Menempatkan posisi adab sebagai titik utama landasan sebelum menerima lebih jauh hal-hal yang tersebar di sosial media, sehingga penanaman adab pada diri seorang peserta didik mampu membentengi individu tersebut dari kesalahan menyikapi sumber pengetahuan yang beragam. Hubungan erat ilmu dan adab dalam hal ini menjadi kunci penjagaan atas jiwa dan dorongan di dalamnya, sehingga penyimpangan- penyimpangan sosial peserta didik dapat diminimalisir bahkan dalam kurun waktu yang tepat akan ditanggulangi secara menyeluruh.

Konsep *Ta'dib* dalam hal ini menjadi terobosan baru dalam problem pendidikan usia dini, reorientasi makna pendidikan, makna ilmu untuk memberikan paradigma bagi para guru, orang tua dan sekolah sebagai tempat pendidikan utama bagi anak usia dini menjadi salah satu langkah awal untuk ditindaklanjuti menjadi sikap-sikap kongkret, seperti pembatasan penggunaan media elektronik, tontonan media sosial dan televisi bagi anak usia dini. Selain itu, media sosial dan elektronik tersebut juga perlu dikembangkan sehingga anak usia dini tetap terbiasa menggunakan media sosial namun dengan bahan tontonan yang mendidik serta berdasar pada makna adab dan ilmu dalam Islam sebagai basis capaian pendidikan usia dini.

IV. Kesimpulan

Problematika pendidikan usia dini dibenturkan pada aspek sekularisasi yang cukup luas. Menjawab problem tersebut konsep *Ta'dib* Al-Attas memiliki relevansi dengan bangunan paradigma ilmu yang bersifat mempurifikasikan ide-ide, konsep-konsep ilmu dan metode ilmu disampaikan. Selain itu tantangan dan problem pendidikan usia dini yang telah disebutkan di atas terjadi karena adanya disorientasi makna pendidikan itu sendiri, sikap acuh dari pendidik baik guru, orang tua terhadap efek samping tontonan, elektronik dan media sosial memberikan penafian makna pendidikan yang seharusnya dalam Islam. Menyikapi hal tersebut, Al-Attas menawarkan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan adab Islam, konsep *Ta'dib* menjelaskan peranan ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan kifayah sebagai basis sebuah orientasi pendidikan, selain itu pendidikan usia dini juga membutuhkan rumusan baru yaitu membentuk adab melalui pemahaman akidah dan syariah dasar sebagai landasan esensial dan fundamental bagi anak didik usia dini. Diharapkan melalui tawaran di atas, capaian pendidikan usia dini bisa berkembang

dan menjadi lebih baik serta terlepas dari pengaruh sekularisasi yang telah muncul sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Ahmad, A. (2021). Konsep *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu; Suatu Mukaddimah Mengenai Peranan Islam dan Peradaban Melayu-Indonesia dan kesannya Dalam Sejarah Pemikiran, Bahasa dan Kesusteraan Melayu*. Angkatan Belia Islam Malaysia.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islām; An Exposition of the Fundamental Element of The Worldview of Islām*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Risalah Untuk Kaum Muslim* (Edisi ke-1). ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (2015). *On Justice and the Nature of Man; A Commentary on Sūrah Al-Nisā' (4): 58 and Sūrah Al-Mu'minūn (23): 12-14*. IBFIM.
- Aprilianto, T. (2020). Dampak Game Online terhadap Pola Belajar Anak: Studi di Desa Ujung Tanjung III Kabupaten Lebong. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 2(1), 75. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.3286>
- Barni, M. (2019). TANTANGAN PENDIDIK DI ERA MILLENNIAL. *TRANSFORMATIF*, 3(1), 99–116. <https://doi.org/10.23971/tf.v3i1.1251>
- Budiyanti, N., Rizal, A. S., & Sumarna, E. (2016). Implikasi Konsep Ūlūl 'Ilmi Dalam Al-Qur'Ān Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsīr Mu'tabarāh). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(1), 51. <https://doi.org/10.17509/t.v3i1.3459>
- Chotimah, C. (2015). *Komunikasi Pendidikan* (1st ed.). IAIN Tungagung Press.
- Duryat, M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fatmalia, A. (2022). Dampak Era Milenial Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju Paud Berkualitas*.
- Hasib, K. (2010). Pendidikan Konsep *Ta'dib* Sebagai Solusi Pendidikan Islam Di Era Global. *At-Ta'dib*, 5(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v5i1.583>
- Hasibuan, A. A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam; Tinjauan Pemikiran Al-Attas dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia*. Maliki Press.
- Husaini, A. (2010). *Pendidikan Karakter: Penting tapi Tidak Cukup*. INSISTS.
- Husaini, A. (2020). *Mengenal Sosok dan Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Wan Mohd Nor Wan Daud*. YPI A-Taqwa.
- Ishaq, R. el. (2013). Dakwah di Tengah Industrialisasi Media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.1.137-151>
- Ismail, S. (2015). Pembangunan Insan Dalam Falsafah Pendidikan Kebangsaan (Human Development In National Education Philosophy). *Journal Of Human Capital*

Development (Jhcd), 8(2).

- Jamun, Y. M. (2018). Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan. *Missio: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1).
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Milenial Authors. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2).
- Laila, Q. N. (2015). Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura. *Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1).
- Mu'ammam, M. A. (2013). Internalisasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *Tsaqafah*, 9(2), 357. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.57>
- Mucharomah, M. (2017). Kisah sebagai Metode Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Edukasia Islamika*, 2(1), 146. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1666>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (1st ed.). Kencana.
- Rahayu, N. S., Elan, E., & Mulyadi, S. (2021). ANALISIS PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpa.v5i2.40743>
- Rahayu, Y. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 2(1), 165. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v2i1.40>
- Safri, M., & Shofwan, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Proses Pendidikan Nonformal*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Suhandi, S. (2020). Konsep Pendidikan (al-Ta'dib) untuk Membentuk Kepemimpinan Menurut al-Attas. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 201. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4870>
- Suradi, A. (2018). Pendidikan Berbasis Multikultural dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Nusantara di Era Globalisasi. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 77. <https://doi.org/10.24114/Jupiis.V10i1.8831>
- W, R. W. A., Poluakan, M. V., Dikayuana, D., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Potret Generasi Milenial Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26241>
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Mizan.
- Widodo, G. S. & Rofiqoh, K. S. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Wiratama, A. (2011). Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal At-Ta'dib*, 5(1).